

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Bangka termasuk salah satu dari gugusan pulau di Nusantara. Pulau yang memiliki penduduk asli etnis Melayu ini merupakan pulau yang sangat kaya akan mineral alam. Selain berpenduduk asli etnis Melayu, pulau itu juga didiami oleh etnis Cina. Jumlah etnis Cina di Pulau Bangka berada dalam urutan kedua setelah etnis Melayu.

Kehadiran masyarakat keturunan Cina menimbulkan berbagai masalah, belum lagi dalam upaya untuk asimilasi. Dalam rangka pengasimilasian bukan berarti itu menyelesaikan masalah, tetapi justru mendatangkan banyak masalah baru. Untuk mengkaji masalah itu diperlukan pengetahuan yang cukup luas dan mendalam tentang etnis Cina. Asimilasi merupakan konsekuensi logis dari pemberian status WNI kepada orang Cina yang lahir dan puluhan tahun lamanya menetap dan mencari nafkah di Indonesia. Hal itu sesuai dengan landasan Idiil dan Konstitusional Negara Republik Indonesia (RI) yang Bhinneka Tunggal Ika (Poerwanto, 2005:303).

Berkaitan dengan masalah orang Cina di Indonesia, menurut Wang Gungwu (Purwanto, 2005:76-77) bahwa sangat sukar membicarakan masalah orang Cina di suatu negara, tanpa mengetahui siapa sebenarnya mereka? Terutama mengenai berapa jumlahnya? Apa saja yang mereka kerjakan? Bagaimana mereka mengatur masyarakatnya, dan bagaimana mereka menilai dirinya sendiri

sehubungan dengan masa depan mereka? Pertanyaan terakhir tersebut merupakan masalah yang sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan sikap minoritas Cina terhadap mayoritas yang selalu akan dihubungkan dengan masalah identifikasi diri.

Berbagai macam peraturan pemerintah dikeluarkan oleh rezim yang sedang berkuasa. Pada masa Orde Lama keluar PP-10 Tahun 1959. Peraturan itu melarang orang asing terlibat dalam berbagai bentuk perdagangan eceran kecuali di ibukota kabupaten/kota. Pemerintah mengeluarkan peraturan tersebut dengan maksud untuk mematahkan keterlibatan etnis Cina dalam perdagangan di kampung-kampung Indonesia yang banyak dipegang oleh orang-orang Cina. Peraturan itu ternyata tidak berlaku di Bangka. Mary F. Somers Heidhues (2008:226) mengatakan bahwa sejak tahun 1979, sejumlah besar orang asing (Cina) masih tinggal di Bangka selain di dua kota (Pangkal Pinang dan Sungailiat). Bukan di kota itu saja, sejumlah orang Cina asing menyebar pula di kampung-kampung/desa-desa. Dengan adanya PP-10 tersebut, Pemerintah Kabupaten Bangka menerima peraturan tersebut, tetapi nampaknya kurang efektif. Hal itu terbukti masyarakat etnis Cina yang tinggal di desa-desa tersebut ternyata masih melakukan aktifitas perekonomian, padahal menurut PP-10 tersebut dilarang.

Pembauran yang terjadi antara etnis Cina dan etnis Melayu di Sungailiat dapat dikatakan terjadi secara alami. Hal itu dapat kita lihat dari adanya perkawinan antara orang Cina dengan Melayu. Frekuensi perkawinan orang Cina dan Melayu di Sungailiat cukup tinggi. Menurut Robert Schoen (Idi, 2009:130)

perkawinan antaretnik yang berbeda merupakan indikator utama dari kekuatan batasan-batasan kelompok itu, sekaligus hakikat hubungan sosial antara mereka. Kendati perkawinan antaretnik/antarras merupakan indikator utama atau terakhir, hal itu secara simultan kadangkala dipandang sebagai suatu ancaman terhadap ciri-ciri suatu kelompok etnis minoritas.

Selain perkawinan campuran, penggunaan bahasa Melayu oleh etnis Cina menunjukkan adanya pembauran etnis Cina di Sungailiat. Dalam berkomunikasi antara etnis Melayu dan etnis Cina biasanya menggunakan bahasa Melayu. Namun jika mereka berkomunikasi dengan sesama etnis Cina, mereka menggunakan bahasa Cina-Khek (bahasa etnis Hakka) yang telah dipengaruhi dialek Melayu. Penggunaan bahasa Melayu oleh etnis Cina itu, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan tempat tinggal orang Cina yang berdekatan dan menyatu dengan orang Melayu. Kondisi tersebut menjadi kendala bagi anak-anak keturunan Cina untuk mempelajari dan mempraktikkan bahasa Mandarin dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu telah menjadi alat ekspresi diri, komunikasi, integrasi dan kontrol sosial (Gorys Keraf, 1991:3-7).

Kerusuhan rasial yang terjadi di Jakarta pada tahun 1998 sempat membuat etnis Cina di Sungailiat merasa khawatir. Sempat terjadi provokasi yang hampir menimbulkan bentrokan di Pasar Sungailiat, di mana terdapat oknum yang tidak bertanggung jawab membakar ban mobil di depan toko milik etnis Cina. Namun hal tersebut dapat segera diatasi oleh Kepolisian Sektor Sungailiat sehingga bentrokan antar etnis dapat dihindari. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, sejumlah tokoh baik itu dari etnis Cina dan etnis Melayu serta perwakilan dari

Kantor Camat Sungailiat sehingga ketegangan tersebut dapat mereda dan hubungan yang harmonis antara etnis Cina dan etnis Melayu dapat terjalin kembali (Saiman, wawancara 3 Januari 2010).

Keragaman etnik dan ras yang terdapat di Kecamatan Sungailiat dapat menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Tapi di sisi lain, keragaman tersebut berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Untuk mengantisipasi hal tersebut, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang wajar. Selanjutnya diperlukan suatu manajemen konflik dan prasangka agar potensi konflik dapat terdeteksi secara dini sebelum diambil langkah-langkah resolusi

Keberadaan dan hubungan antara warga masyarakat etnis Cina dengan masyarakat lokal di Indonesia menjadi kajian yang menarik untuk diteliti, sebab walaupun pemerintah telah mencanangkan bahwa pemecahan dari benturan konflik baik sosial, politik, budaya maupun ekonomi adalah melalui pembaruan, tetapi hubungan antara pribumi dengan etnik Tionghoa cukup rentan menciptakan kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Pembauran bertujuan agar masyarakat etnis Cina di satu pihak sebagai golongan minoritas membaaur dengan masyarakat lokal (pribumi) selaku golongan mayoritas dengan saling mendekati di segala bidang kehidupan. Hal itu menjadikan pembauran sebagai salah satu alat yang mempengaruhi dan menentukan dalam rangka meningkatkan integrasi sosial.

Berdasarkan kajian sebagaimana yang dituturkan di atas, penulis berasumsi bahwa asimilasi etnis Cina dan Melayu di Sungailiat cenderung merupakan asimilasi yang relatif sempurna (*relatively full assimilation*). Hal itu

ditandai dengan asimilasi yang begitu besar, hampir masuk ke dalam segala kehidupan masyarakat Sungailiat sehingga nampak seperti sudah tidak ada lagi perbedaan antara etnis Melayu dengan etnis Cina. Walaupun secara *phisically* mereka itu terlihat berbeda, tetapi mereka sudah mampu berbaur sehingga tidak ada lagi istilah milik Cina dan Melayu semuanya menjadi milik bersama. Karena alasan di atas, maka saya ingin meneliti lebih jauh mengenai apa yang menyebabkan pembauran secara menyeluruh antara etnis Cina dan etnis Melayu di Kecamatan Sungailiat.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penulisan ini. Adapun permasalahan pokok yang akan dikaji "Bagaimana bentuk hubungan etnis Cina di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka tahun 1967-2000?". Dari masalah di atas selanjutnya penulis lebih menspesifikasi masalah yang akan dikaji dengan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah munculnya masyarakat etnis Cina di Kecamatan Sungailiat?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah mengenai etnis Cina terhadap kehidupan masyarakat etnis Cina di Kecamatan Sungailiat?
3. Bagaimana wujud interaksi sosial masyarakat etnis Cina dengan masyarakat Melayu di Kecamatan Sungailiat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan serta batasan masalah, maka tujuan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dalam penulisan ini bertujuan sebagai berikut,

1. Memaparkan sejarah munculnya masyarakat etnis Cina di Kecamatan Sungailiat.
2. Memaparkan dampak kebijakan pemerintah mengenai etnis Cina terhadap kehidupan masyarakat etnis Cina di Kecamatan Sungailiat.
3. Memaparkan wujud interaksi sosial masyarakat etnis Cina dengan masyarakat Melayu di Kecamatan Sungailiat.

D. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin Sosiologi dan Antropologi. Metode dalam penulisan sejarah terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, penulisan dan interpretasi sejarah (historiografi) (Gootschalk, 1986: 34).

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan dalam rangka mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Heuristik digunakan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak yang sebenarnya mencerminkan berbagai aktivitas manusia di waktu yang lampau (I Gde Widja, 1989:18) sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan

yang dikaji, dalam tahapan ini penulis mencari sumber tertulis berupa buku-buku, karya ilmiah serta arsip-arsip yang berkenaan dengan pembahasan yang penulis kaji yaitu mengenai “Bentuk Hubungan Etnis Cina di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000”.

Proses mencari sumber-sumber ini, seperti sumber tertulis, penulis memperoleh dari berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Daerah Sungailiat, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Wilayah Jawa Barat Cabang Soekarno Hatta, serta koleksi pribadi. Selain itu, penulis mencari arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian di daerah Kabupaten Bangka.

Penulis juga menjadikan sumber lisan sebagai sumber utama dalam kajian ini, sumber lisan merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, biasanya didapatkan dengan cara wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa tersebut. Maka dari itu, penulis menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam pembahasan skripsi ini, untuk informasi penulis dapatkan dari teknik wawancara secara lisan kepada masyarakat etnis Cina serta masyarakat asli (etnis Melayu) yang penulis kenal yang menjadi objek penelitian skripsi ini.

b. Kritik

Tahap kedua dalam penulisan sejarah adalah kritik, yaitu proses untuk menyeleksi sumber-sumber. Tahapan ini terbagi atas dua macam, yakni kritik ektern dan kritik intern. Kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas (Renier, 1997:115). Tujuannya adalah meneliti otentik atau tidaknya sumber, utuh atau

tidaknya sumber, dan asli atau tidaknya sumber. Setelah itu dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik intern adalah menyelidiki kredibilitas sumber. Kritik ini mencoba untuk menetapkan apakah data atau dokumen berisi kepalsuan dan kesalahan-kesalahan (Renier, 1997:176).

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik (Gottschalk, 1986:19). Dalam hal ini, sumber-sumber sejarah berupa fakta dan data yang dikumpulkan oleh penulis dan proses penyusunannya dengan cara dirangkaikan dan dihubungkan secara kronologis berdasarkan periodisasi sehingga menjadi kesatuan yang selaras, integral serta logis, sehingga tercipta suatu keselarasan penafsiran sumber sejarah yang relevan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

d. Historiografi

Historiografi yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya disusun dalam suatu tulisan yang jelas dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar, sehingga akan menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang utuh mengenai “Bentuk Hubungan Etnis Cina di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000”.

2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Teknik studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh penulis sehingga dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji mengenai “Bentuk Hubungan Etnis Cina di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 1967-2000”.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2007:72). Teknik wawancara dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur yaitu dengan tanya jawab secara resmi atau wawancara yang bersifat nonformal. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007:78).

Selain itu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan etnis Cina di Kecamatan Sungailiat juga penulis gunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Sebagai sistematika pembahasan dalam penelitian ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya mengemukakan masalah-masalah yang melatar belakangi dengan mengungkapkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, pokok permasalahan penting yang memerlukan pemecahan, tujuan dan manfaat penelitian mencakup untuk apa penelitian tersebut dilakukan dan apa manfaatnya, metode dan teknik penelitian, di mana dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, bab ini menguraikan tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, pemaparan terhadap sejumlah karya tulis atau literatur yang dijadikan sebagai acuan dan dipergunakan penulis dalam menelaah dan mengkaji tentang pembauran etnis Cina di Indonesia.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini Menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu Heuristik yang merupakan proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini, kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliable dan otentik, interpretasi yakni penafsiran sejarawan terhadap faktor-faktor dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah agar dapat dinikmati dan dikomunikasikan pada orang banyak. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan interdisipliner.

Bab IV Masyarakat Etnis Cina di Antara Masyarakat Etnis Melayu Sungailiat, bab ini Merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian berdasarkan teori dan data yang diperoleh melalui wawancara, studi kepustakaan dan dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji pada rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bab 1 yaitu: memuat kajian mengenai sejarah munculnya masyarakat etnis Cina di Kecamatan Sungailiat, dampak kebijakan pemerintah mengenai etnis Cina terhadap kehidupan masyarakat etnis Cina di Kecamatan Sungailiat, serta wujud interaksi sosial masyarakat etnis Cina dengan masyarakat Melayu di Kecamatan Sungailiat dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis cari.

Bab V Kesimpulan, Merupakan bab terakhir yang mengutarakan rangkuman atau kesimpulan dari permasalahan yang penulis kaji dalam pembahasan skripsi ini. Kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.